

TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH DALAM NAHAR WA LAIL PADA QS. ALI IMRAN AYAT 190: PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

Anisa Noviyani, Nadia Amalina, Sita Novelia Safara, Faisal Abdullah

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email : anoviyani47@gmail.com, ndamalina1611@gmail.com, noveliasafara47@gmail.com,
faisalwalindo@gmail.com.

Article Info

Article history:

Pengajuan 19 Agustus 2026
Diterima 29 Agustus 2026
Diterbitkan 25 September 2026

Keywords:

Kekuasaan Allah
Siang Dan Malam
Ulumul Qur'an
Tafakkur
Tadabbur.

ABSTRAK

Pergantian siang dan malam merupakan salah satu fenomena alam yang berulang secara teratur dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Fenomena tersebut tidak hanya dipandang sebagai perubahan waktu, tetapi juga sebagai salah satu tanda kekuasaan, kebijaksanaan, dan pengaturan Allah terhadap alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggambarkan pergantian siang dan malam serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif Ulumul Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya berupa kitab tafsir dan literatur Ulumul Qur'an. Ayat utama yang akan di kaji adalah QS. Ali Imran 3:190-191. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergantian siang dan malam dalam Al-Qur'an merupakan tanda yang menunjukkan keteraturan ciptaan, kekuasaan Allah, keluasan Rahmat-nya, serta adanya tujuan dalam penciptaan alam. Al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk tidak sekedar melihat fenomena tersebut secara fisik, tetapi menjadikannya sarana tafakkur dan tadabbur sehingga pengamatan terhadap alam dapat mengantarkan manusia kepada kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah. Dengan demikian, kajian terhadap fenomena siang dan malam memperlihatkan hubungan antara ayat-ayat qauliyah dan fenomena kauniyah dalam membangun kesadaran spiritual dan intelektual manusia

Corresponding Author:

Anisa Noviyani,
Ma'had Aly Walindo Pekalongan.
Email: anoviyani47@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang tidak hanya berbicara mengenai persoalan ibadah dan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena yang terdapat di alam semesta. Langit, bumi, matahari, bulan, pergantian siang dan malam, hujan, tumbuh-tumbuhan, serta berbagai fenomena alam lainnya disebutkan sebagai tanda-tanda yang dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebesaran Allah.

Salah satu fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan manusia adalah pergantian siang dan malam. Setiap hari manusia mengalami perubahan dari keadaan terang menuju gelap dari gelap menuju terang. Peristiwa tersebut berlangsung secara teratur sehingga manusia dapat menggunakannya sebagai dasar untuk mengatur berbagai aktivitas kehidupan. Dalam perspektif Al-Qur'an, keteraturan tersebut bukan sekedar fenomena alam yang berlangsung tanpa makna. Al-Qur'an justru mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkannya.

Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (Kementrian agama RI).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pergantian malam dan siang termasuk ayat, yang mengandung petunjuk dari Allah. Terjemahan ini juga menerjemahkan ikhtilaf al-layl wa al-nahar sebagai pergantian malam dan siang serta menghubungkannya dengan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Ayat berikutnya juga menjelaskan karakter ulu al albab, yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka sampai pada kesadaran bahwa Allah tidak menciptakan semua secara sia-sia.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghendaki adanya proses intelektual dan tanda spiritual dalam melihat fenomena alam. Manusia tidak hanya melihat pergantian siang dan malam sebagai rutinitas, tetapi mejadikannya sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai pergantian siang dan malam menjadi penting dikaji melalui prespektif Ulumul Qur'an. Kajian ini dapat memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai media untuk membangun kesadaran manusia terhadap kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Ulumul Qur'an dan tafsir.

Sumber primer penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pergantian siang dan malam, terutama QS. Ali-Imran 3:190-191. Sementara itu, sumber sekundernya berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibn Kathir, serta literatur Ulumul Qur'an yang relevan.

Analisis dilakukan secara deksriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, memperhatikan makna kebahasaan dan konteks ayat, kemudian menghubungkannya dengan penafsiran para ulama.

A. Pengertian Siang Dan Malam Dalam Al-Qur'an.

Siang dan malam merupakan fenomena alam yang abadi dan dialami oleh seluruh makhluk hidup di bumi. Pergantian keduanya yang teratur menjadi tanda kebesaran Allah SWT. Yang diterangkan dalam al- Qur'an. Lewat siklus ini., kehidupan di bumi terbentuk, manusia bisa mengenal sistem waktu, serta menyusun sejarah dari peristiwa-peristiwa penting. Fenomena tersebut muncul akibat rotasi bumi pada porosnya, sehingga bagian permukaan bumi bergantian mengalami terang dan gelap. Siang ditandai oleh kehadiran matahari, sedangkan malam ditandai oleh tidak adanya matahari yang kemudian digantikan bulan. Keduanya mustahil menyatu karena perbedaan garis edar, yakni matahari mengelilingi galaksi sementara bulan bumi. Bentuk bumi yang bulat beserta rotasinya memastikan siang dan malam selalu bergantian, bukan terjadi bersamaan. Dari sudut pandang sains, fenomena pergantian siang dan

malam yang berlangsung setiap hari dipicu oleh dua faktor utama. Pertama, matahari adalah satu-satunya sumber cahaya yang kuat di tata surya. Kedua, peristiwa ini terjadi sebab bumi berotasi pada porosnya.(Elfajril Khosiani, Indah Normalasar, Mizvy Claodia Anggrainy pramuja:2024).

Dalam kajian stronomi, memahami perbedaan antara siang dan malam menjadi hal yang krusial sebab fenomena tersebut tidak sekedar terkait dengan penentuan waktu, melainkan juga berdampak pada beragam aspek kehidupan di bumi. Pergantian siang dan malam berpengaruh terhadap sistem kalender, jadwal peribadahan dalam berbagai agama, serta pengaturan aktivitas sosial dan ekonomi manusia.(Tri Wahyuningsih, Maya Adella Safitri:2020).

Proses pergantian siang dan malam yang Allah SWT ciptakan dengan sangat teratur ini memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini menjadikan aktivitas manusia selaras dengan kondisi lingkungan, misalnya pada siang hari manusia bekerja, berolahraga, sekolah, dan beraktifitas lainnya, bertepatan dengan lingkungan yang kaya oksigen dan cahaya, begitu pula sebaliknya.(Damayanti, Citra, et al:2022).

B. Gambaran Fenomena Pergantian Siang Dan Malam Dalam Al-Qur'an.

QS. Ali Imran 3: 190 sebagai landasan utama

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”(Kementerian Agama RI).

Ayat tersebut mempunyai struktur yang menarik. Allah menyebut dua fenomena besar, yaitu penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, kemudian menyatakan bahwa di dalamnya terdapat آيات (ayat), yakni tanda-tanda.

Penggunaan kata ayat dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa fenomena tersebut mengandung berbagai macam tanda dan petunjuk. Tanda tersebut dapat dilihat dari keteraturan, keseimbangan, kesinambungan, dan manfaat yang di berikan kepada kehidupan manusia.

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan bukti mengenai keesaan Allah bagi orang-orang yang memiliki akal yang sehat. Tafsir lain juga menekankan bahwa pergantian malam dan siang, termasuk perbedaan panjang dan pendeknya, merupakan tanda yang mengarahkan manusia kepada sang pencipta.

Dengan demikian, ayat ini tidak sekedar menginformasikan adanya fenomena alam, tetapi mengarahkan manusia kepada kesimpulan teologis melalui proses berpikir.

Al- Qur'an menggunakan beberapa ungkapan ketika berbicara mengenai fenomena siang dan malam salah satunya terdapat Q.S Ali Imran 3: 190, yaitu:

«وَإِخْتِلَافَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ»

Secara umum, ungkapan tersebut bermakna pergantian atau selisih bergantinya malam dan siang.

Kata اختلاف (ikhtilaf) berasal dari akar kata ف ل خ yang secara umum berkaitan dengan sesuatu yang datang secara bergantian atau berada dalam keadaan berbeda. Dalam konteks ayat, ikhtilaf al-layl wa al-nahar menunjukkan pergantian antara malam dan siang serta perbedaan keadaan keduanya.

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang mencakup pergantian keduanya secara terus menerus, termasuk perbedaan panjang dan pendeknya waktu pada keadaan tertentu. Menurut penafsirannya, keteraturan tersebut merupakan bagian dari tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. (Ismā'il ibn Kathīr).

Dengan demikian, penggunaan kata ikhtilaf dalam ayat tidak hanya menunjukkan bahwa malam menggantikan siang dan siang menggantikan malam. Di dalamnya juga terdapat perhatian terhadap keteraturan dan perbedaan yang terjadi dalam sistem tersebut.

QS. Ali Imran 3: 190 menutup ayat dengan ungkapan:

«لِأُولِي الْأَلْبَابِ»

Yang berarti "bagi orang-orang yang berakal"

Istilah ulu al-albab terdiri dari kata ulu yang berarti orang-orang yang memiliki dan al-albab yang merupakan bentuk jamak dari lubb, yaitu inti atau bagian terdalam dari sesuatu. Dalam penggunaan Al-Qur'an, istilah tersebut menunjuk kepada orang-orang yang menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda kebersamaan Allah.

Ayat 191 kemudian menjelaskan karakter mereka:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." (Kementerian Agama RI).

Dengan demikian, ulu al-albab memiliki dua karakter utama, yaitu dzikir dan tafakkur. Mereka mengingat Allah menggunakan akalnya untuk memikirkan ciptaannya. Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas intelektual dan spiritual.

Mereka tidak berhenti pada Kesimpulan bahwa malam dan siang hanya merupakan fenomena alam, tetapi melanjutkan pemikiran tersebut kepada kesadaran bahwa semua ciptaan memiliki tujuan.

C. Perspektif Ulumul Qur'an terhadap Ayat Siang dan Malam

Dalam kajian Ulumul Qur'an, ayat-ayat mengenai pergantian siang dan malam dapat dikaji melalui beberapa aspek, salah satunya adalah munasabah al- ayat, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Manna'al-Qattan menjelaskan bahwa munasabah merupakan hubungan atau keterkaitan antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an, baik antara kalimat dalam satu ayat, antara ayat dengan ayat, maupun antara surah dengan surah. Kajian munasabah membantu pembaca memahami keteraturan dan keserasian makna dalam Al-Qur'an.(Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān:2000).

Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada rangkaian QS.Ali Imran ayat 189-191. Ayat menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik Kerajaan langit dan bumi serta Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kemudian ayat 190 mengarahkan perhatian manusia kepada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesatan Allah. Selanjutnya, ayat 191 menjelaskan sikap orang-orang yang mampu memahami tanda-tanda tersebut, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dan memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Dengan demikian, terdapat keterkaitan makna yang jelas dalam rangkaian ketiga ayat tersebut. Ayat 189 berbicara tentang kekuasaan Allah, ayat 190 menunjukan sebagian tanda kekuasaan tersebut, sedangkan ayat 191 menjelaskan respon manusia yang memiliki akal sehat terhadap tanda-tanda itu. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai: kekuasaan Allah- tanda kekuasaan Allah-tafakkur manusia.

Dalam konteks ini, pergantian siang dan malam tidak dipahami hanya sebagai fenomena alam,tetapi sebagai ayah atau tanda yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah. Ibn Kathir menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang, termasuk perbedaan panjang dan pendeknya, merupakan tanda yang menunjukn kekuasaan Allah dan mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal.(Ismā'īl ibn Kathīr).

Hal tersebut semakin jelas apabila diperhatikan hubungan QS. Ali Imran 190 dengan ayat 191. Setelah menyebutkan bahwa pergantian malam dan siang merupakan tanda bagi ulu al albab, ayat berikutnya langsung menggambarkan ulu al albab sebagai orang-orang yang mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia untuk melihat fenomena alam, tetapi juga mengajak manusia berfikir tentang makna dibalik fenomena tersebut.

Dengan pendekatan Ulumul Qur'an khususnya munasabah, dapat dipahami bahwa penyebutan pergantian siang dan malam dalam QS. Ali Imran ayat 190 memiliki hubungan erat dengan pesan tauhid pada ayat sebelumnya dan perintah tafakkur pada ayat sesudahnya. Oleh sebab itu, fenomena pergantian siang dan malam dapat ditepatkan sebagai salah satu sarana Al-Qur'an dalam mengarahkan manusia dari pengamatan terhadap ciptaan menuju kesadaran terhadap kebesaran Sang Pencipta.

D. Pergantian Siang Dan Malam Sebagai Bukti Kekuasaan Allah

Pergantian siang dan malam dapat dipahami sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah melalui beberapa aspek;

a. Keteraturan

Siang dan malam berlangsung teratur. Malam tidak berlangsung selamanya dan demikian pun siang. Keduanya silih berganti sehingga kehidupan di bumi dapat berlangsung secara teratur. Al-Qur'an menjadikan keteraturan tersebut sebagai bahan perenungan. Allah berfirman;

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya pada siang hari.” (Kementerian Agama RI). ayat tersebut memperlihatkan bahwa malam dan siang memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Malam dikaitkan dengan ketengan dan istirahat, sedangkan siang memberikan kesempatan bagi manusia untuk mencari karunia Allah.

b. Keseimbangan

Pergantian malam dan siang menunjukkan adanya keteraturan dan keseimbangan dalam ciptaan Allah. Kehidupan manusia membutuhkan waktu untuk beraktivitas dan waktu untuk beristirahat.

Karena itu, fenomena tersebut tidak hanya mempunyai dimensi kosmologis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan manusia. Manusia dapat belajar bahwa kehidupan memiliki siklus dan membutuhkan keseimbangan.

c. Menunjukkan kekuasaan Allah.

Tidak adanya campur tangan manusia dalam mengatur pergantian siang dan malam menunjukkan keterbatasan manusia. Manusia dapat mengukur waktu, membuat kalender, dan memprediksi waktu terbit serta terbenamnya matahari, tetapi manusia bukanlah pencipta sistem tersebut.

Al-Qur'an menggunakan fenomena alam untuk mengarahkan manusia kepada kesadaran mengenai siapa yang mengatur alam semesta.

Fenomena pergantian siang dan malam mempunyai relevansi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Manusia membagi kehidupannya berdasarkan waktu. Ada waktu untuk bekerja, belajar, beribadah, beristirahat, dan melakukan aktivitas sosial.

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa siang dan malam memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk membangun keseimbangan.

Dari sini dapat diambil beberapa nilai:

1. Nilai ketauhidan, yaitu menyadri bahwa keteraturan alam merupakan bagian dari kekuasaan Allah.

2. Nilai syukur, yaitu menyadari bahwa pergantian siang dan malam merupakan nikmat Allah.
3. Nilai kedisiplinan, yaitu menggunakan waktu sesuai dengan fungsi dan kebutuhan.
4. Nilai tafakkur, yaitu membiasakan diri merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah.
5. Nilai keseimbangan, yaitu memahami pentingnya bekerja dan beristirahat secara proposional.
6. Nilai tanggung jawab, yaitu menyadari bahwa waktu merupakan bagian dari amanah kehidupan.

Dengan demikian, pembahasan tentang siang dan malam tidak berhenti pada persoalan astronomis, tetapi memiliki konsekuensi terhadap pembentukan sikap manusia.

Berdasarkan ayat-ayat yang di kaji, pengertian siang dan malam dapat dipahami dalam tiga tingkatan.

Pertama, tingkatan observasi. Manusia melihat adanya perubahan dari malam menjadi siang dan dari siang menjadi malam.

Kedua, tingkatan refleksi. Manusia menggunakan akalnya untuk memahami keteraturan dan manfaat dari pergantian tersebut.

Ketiga, tingkatan spiritual. Manusia menyadari bahwa keteraturan tersebut merupakan tanda kekuasaan, kebijaksanaan dan Rahmat Allah.

Ketiga tingkatan tersebut sesuai dengan karakter *ulu al albab* yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 190-191. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan berfikir, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan suatu cara pandang terhadap alam yang tidak memisahkan antara akal dan iman. Fenomena alam dapat menjadi objek penelitian ilmiah sekaligus menjadi objek perenungan spiritual.

Dalam konteks ini, pergantian siang dan malam dapat disebut sebagai salah satu ayat kauniyah yaitu tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam fenomena alam. Sementara itu, penjelasan Al-Qur'an mengenai fenomena tersebut merupakan bagian dari ayat qauliyah. Keduanya dapat saling menguatkan dalam membangun kesadaran manusia terhadap kebesaran Allah.

Penutup

Kesimpulan

Pergantian siang dan malam merupakan salah satu fenomena alam yang mendapat perhatian dalam Al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 190 secara tegas menyatakan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda *ulu al albab*. Ayat berikutnya menjelaskan bahwa *ulu al albab* adalah orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dan memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Dalam perspektif *Ulumul Qur'an*, fenomena pergantian siang dan malam dapat dikaji melalui aspek kebahasaan, munasabah, tafsir, dan tadabbur. Istilah *ikhtilaf al-layl wa al-nahar* menunjukkan

pergantian dan perbedaan keadaan antara malam dan siang. Keteraturan tersebut menjadi tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa keberadaan siang dan malam merupakan bentuk Rahmat Allah. Malam memberikan kesempatan untuk beristirahat, siang memberikan kesempatan untuk mencari karunia Allah. Karena itu, pergantian keduanya mengandung pelajaran mengenai keseimbangan, keteraturan, syukur, dan pemanfaatan waktu.

Pada akhirnya, pergantian siang dan malam bukan sekedar fenomena yang berlangsung secara berulang, tetapi merupakan tanda yang mengantarkan manusia kepada kesadaran tauhid. Al-Qur'an mengarahkan manusia agar tidak hanya melihat alam dengan mata, tetapi juga memikirkannya dengan akal dan menghubungkannya dengan kesadaran kepada Allah. Dengan demikian kajian terhadap siang dan malam memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun hubungan antara pengamatan terhadap alam, aktivitas intelektual, dan kesadaran spiritual manusia.

Daftar Pustaka

Damayanti, Citra, dkk. "The Relativity of Day and Night in the Qur'an as the Needs of Living Creatures." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, Vol. 1 No.2 (2022): 63-69.

Elfajril Khosiani, Indah Normalasar, mizvy claudia anggrainy prmuja. "terjadinya siang dan malam menurut al- Qur'an." *Journal Islamic education*, vol. 3, no. 2 (2024): 25.

Ismail ibn Kathir. *Tafsir al- Qur'an al-azim*, tafsir QS. Ali Imran 3: 190.

Kementrian agama ri. *Al- Qur'an dan terjemahnya*, QS. Ali Imran 3: 190.

Kementrian agama ri. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, QS. Ali Imran 3: 191.

Kementrian agama ri. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, QS. Al- qasas 28: 73

Manna ibn Khalil al-qattan. *Mabahith fi ulum Al-Qur'an*. Riyadh: maktabah al-ma'arif, 2000.

Tafsir al-muyassar, tafsir al-madinah al-munawwarah, dan tafsir mukhtasar, penafsiran QS. Ali Imran 3: 190.

Tri wahyuningsih, maya Adella safitri. "malam sebagai waktu Panjang dalam persepektif al-quran." *prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains*, vol. 2 (maret 2020): 215.